

INFERIORITAS (RENDAH DIRI) PADA TUNARUNGU

Viola Safira Rohmatika
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
violasafira@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami tekanan yang membuat mereka kehilangan rasa percaya diri dan menimbulkan inferioritas (rendah diri). Hal tersebut membuat anak tunarungu menjauhkan diri dari lingkungan orang normal. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran bahwa penyandang tuna rungu memiliki masalah dengan inferioritas, dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut. Subjek diambil dari komunitas penyandang tuna rungu yang terdiri dari tiga orang dan merupakan mahasiswa aktif Perguruan Tinggi Negeri. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan banyak penyandang tuna rungu yang menutup diri. Mereka berfikir banyak orang normal yang memandang sebelah mata sehingga menyebabkan hambatan dalam pergaulan di masyarakat. Penyandang tuna rungu merasa sulit menerima kekurangan dalam diri mereka karena merasa minder dan sulit menerima kenyataan atas kecacatan yang dialaminya. Komunitas D mampu merangkul anggotanya untuk mengurangi rasa inferioritas penyandang tuna rungu. Mereka melakukan dengan cara membuka kelas bahasa yang bertujuan untuk memberikan bekal komunikasi dengan sesama penyandang tuna rungu maupun orang normal.

Kata Kunci: inferioritas, tuna rungu, rendah diri

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah tunarungu. Menurut Winarsih (2007) tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran". Hal tersebut mengakibatkan tunarungu mengalami kesulitan untuk berbicara. Tunarungu biasanya selalu diikuti oleh tunawicara. Hal tersebut disebabkan karena orang tunarungu tidak pernah mendengar orang normal berbicara sehingga tidak dapat berbicara dengan benar.

Masyarakat umum sering beranggapan bahwa orang yang tidak bisa mendengar adalah orang yang cacat dan tidak bisa kembali normal. Pada hakekatnya tuna rungu merupakan kondisi kekurangan pendengaran. Kurang mendengar disini dapat diartikan bahwa anak masih memiliki sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan. Salim (1984), menyimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar.

Berdasarkan pemaparan diatas kita telah memahami apa itu tuna rungu, baik yang benar-benar tuli (*deaf*) maupun yang hanya kurang dengar (*hard of hearing*). Manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan interaksi dengan sesama, dengan demikian kita diciptakan dengan panca indra sebagai alat berinteraksi yang baik, dalam berinteraksi kita akan lebih diutamakan untuk berkomunikasi, maka bagi mereka yang tuna rungu akan sulit untuk berinteraksi sesama makhluk sosial, hal itu memiliki dampak yang berbagai macam dilingkungan, baik itu dampak internal maupun eksternal. Menurunnya tingkat *feeling of inferiority* akan berdampak meningkatnya kepercayaan diri dan akan berdampak positif terhadap anak pengidap kanker. Pendapat ini juga didukung oleh Tentama (2012) menyatakan meminimalisasi perasaan inferioritas juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa optimisme, bersemangat, lebih mampu memahami dirinya, percaya pada kemampuannya, dan mantap menjalankan kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui inferioritas pada tunarungu di Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Inferioritas yang dijelaskan Adler (Naisaban, 2004) ada dua sumber inferioritas yaitu inferioritas fisik dan inferioritas psikologis. Inferioritas fisik merupakan rasa kekurangan dan rasa tidak lengkap dan inferioritas psikologis adalah perasaan inferioritas yang bersumber dari ketidak sempurnaan dalam satu atau beberapa bidang kehidupan. Adler juga mengungkapkan (Hall dan Gaedener, 1993) inferioritas bukanlah suatu tanda abnormalitas, justru inferioritas adalah

penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Pernyataan yang mendukung inferioritas juga disampaikan Kartika (2017) bahwa perasaan inferior merupakan alasan setiap manusia untuk melakukan perbaikan tingkahlakunya, sebagai pendorong dan motivasi dan menggapai kesuksesan dan kesempurnaan. Dampak dari inferioritas ketika individu memiliki perasaan inferior atau rendah diri karna kekurangan dalam dirinya, maka dapat mempengaruhi penerimaan dirinya (Tentama, 2011).

Menurut Hall dan Gardener (1993) perasaan yang muncul karena kurangnya aspek psikologis sosial dan fisik adalah perasaan inferioritas. Inferioritas adalah perasaan yang berasal dari kekurangan diri (Nugrahaningtyas, 2014). Supraktinya (1993) mengemukakan inferioritas adalah perasaan yang timbul akibat lemahnya kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan secara pribadi atau perasaan yang timbul karena kelemahan yang dimiliki atau cacat tubuh yang ada. Perasaan-perasaan inferioritas pada beberapa orang penyebabnya adalah masalah-masalah fisik dan ada kebutuhan untuk mengkompensasinya. Ketika norma kesempurnaan dari super ego tidak dapat dipenuhi oleh ego inferioritas juga akan muncul (Semiun, 2006). Tidak jauh beda dari pendapat Riyanto (2009) juga hampir sama dalam mengungkapkan arti dari inferioritas yaitu perasaan yang timbul jika kita tidak dapat mencapai keinginan untuk menuju superioritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan komunitas D, banyak penyandang tuna rungu yang menutup diri. Mereka berfikir banyak orang normal yang memandang sebelah mata dan tidak suka kepada mereka. Kurangnya penerimaan diri tersebut akan menyebabkan hambatan dalam pergaulan di masyarakat. Individu tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas. Penyandang tuna rungu merasa sulit menerima kekurangan dalam diri mereka karena pengaruh rasa minder. Mereka juga sulit menerima kenyataan bahwa mereka tidak bisa mendengar suara yang seharusnya bisa didengar. Kesuyian yang mereka rasakan akan semakin membuat tertekan. Komunitas D mampu merangkul anggotanya untuk

mengurangi rasa inferioritas penyandang tuna rungu. Mereka melakukan dengan cara membuka kelas bahasa yang bertujuan untuk memberikan bekal komunikasi dengan sesama penyandang tuna rungu maupun orang normal. Disana, mereka akan belajar bersosialisasi yang akan mengurangi rasa inferioritas (Rendah Diri).

Berdasarkan berbagai informasi diatas dapat disimpulkan bahwa individu memiliki kekurangan pendengaran bisa diakibatkan oleh rusaknya sebagian atau total pada alat pendengaran. Penyandang tunarungu mengalami permasalahan dengan rasa inferioritas (rendah diri). Inferioritas memiliki pengaruh dalam kehidupan penyandang tua rungu. Pada umumnya, semua individu baik yang berkebutuhan khusus maupun normal memiliki rasa inferioritas dalam diri mereka masing-masing. Tetapi, rasa inferioritas penyandang tunarungu yang memiliki kekurangan secara fisik berpengaruh besar dalam kehidupannya

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, C. S., & Gardner L. (1993). *Psikologi kepribadian 1*. terjemahan: Dr. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartikan, J. N.(2017). Efektivitas teknik manajemen diri untuk mengatasi inferiority feeling. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 17*(2), 56-65.
- Naisaban, L. (2004). *Para psikolog terkemuka dunia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nugrahaningtyas, E. (2014). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat inferioritas siswa kelas viia smp negeri 2 sragen tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*.
- Riyanto, T., & Heru S. (2009). *Mau bahagia?.* Yogyakarta: Kanisius.
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tentama, F (2012). Mengatasi inferioritas difabel. *Harian Jogja*.
- Tentama, F. (2012). Mencari sisi penerimaan diri difabel. *Harian Jogja*, Ed-1367.
- Hery Winarsi. 2007. *Antioksidan alami dan radikal bebas*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 189-90